

HUBUNGAN ANTARA SENSITIFITAS ANTARBUDAYA, PENGETAHUAN ANTARBUDAYA, DAN EFEKTIVITAS ANTARBUDAYA PADA KOMUNITAS MULTIETNIS

Muhammad Nur Ahadi

Dosen Tetap Universitas Pertamina Jakarta

Email :emnur.ahadi@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to explore the relationship among the variables: intercultural sensitivity, intercultural awareness, and intercultural effectiveness. The survey research method was used to collect data from 51 residents of multiethnic community at Kampung Pemali, Semarang. Overall, residents of Pemali Neighborhood reported high level of intercultural sensitivity, intercultural awareness, and intercultural effectiveness. The result of Kendall's tau-b correlations confirm the positive relationship between intercultural sensitivity and intercultural effectiveness ($R=0,351$ $p=0,009$), the positive relationship between intercultural awareness and intercultural effectiveness ($R=0,297$ $p=0,026$), and the positive relationship between intercultural sensitivity and intercultural awareness ($R=0,351$ $p=0,008$).

Keywords: intercultural sensitivity; intercultural awareness; intercultural effectiveness; intercultural communication competence

Pendahuluan

Kompetensi komunikasi (*communication competence*) telah sejak lama menjadi kajian utama para ahli komunikasi (Gudykunst, 1983 dalam Kim, 2001: 98). Konsep kompetensi komunikasi sering disebut secara bergantian didalam beberapa literatur sebagai kompetensi komunikasi antarpribadi, kompetensi antarpribadi, dan kompetensi sosial.

Secara khusus, konsep yang lebih sering digunakan di ranah komunikasi antarbudaya adalah kompetensi komunikasi antarbudaya (*intercultural communication competence*) yang merupakan perluasan dari kompetensi komunikasi dengan penekanan pada konteks antarbudaya. Gudykunst (dalam Griffin, 2000: 402) berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya merupakan perluasan dari prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi. Konsep kompetensi komunikasi antarbudaya sering pula disebut kompetensi antarbudaya, kecakapan antarbudaya (*intercultural skill*), dan efektivitas antarbudaya (*intercultural effectiveness*).

Kompetensi dipandang sebagai performa

yang sukses atau hasil performa yang didemonstrasikan dengan penilaian yang baik terhadap kualitas komunikasi *encoder* yang didasarkan pada keefektivan (*effectiveness*) dan kesesuaian (*appropriateness*) yang dipersepsikan (Gudykunst, 1983 dalam Kim, 2001: 98; Spitzberg, 1988, 1989 dalam Kim, 2001: 98). Pandangan lain terhadap kompetensi adalah kompetensi merupakan kapasitas internal atau seperangkat kemampuan yang dapat diidentifikasi yang berhubungan (namun tidak identik) dengan hasil performa (Ruben, 1989 dalam Kim, 2001: 98; Kim, 1991 dalam Kim, 2001: 98)

Dua definisi tersebut mencerminkan dua pandangan mengenai sifat kompetensi. Pandangan pertama melihat kompetensi ada di dalam diri (*within*) komunikator, dan pandangan kedua menganggap kompetensi ada di antara (*between*) komunikator (Gudykunst dan Kim, 2007:253). Pandangan bahwa kompetensi ada di dalam diri komunikator menegaskan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya terdapat di dalam diri seseorang sebagai kapasitas atau kemampuan untuk memfasilitasi

proses komunikasi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan untuk memberikan kontribusi bagi keberhasilan interaksi (Kim, 1991 dalam Gudykunst dan Kim, 2007:253). Dalam perspektif ini, Kim (2001: 98) menekankan bahwa kompetensi dianggap sebagai hal yang diperlukan (*necessary*), namun bukan merupakan kondisi yang mencukupi (*sufficient condition*) untuk memastikan kesuksesan dalam pertemuan atau interaksi antarbudaya. Ibarat seseorang yang kompeten dalam menyetir mobil, belum tentu ia sukses terhindar dari kecelakaan.

Sedangkan pandangan bahwa kompetensi ada di antara komunikator memandang bahwa penilaian mengenai kompetensi berasal dari interaksi di antara komunikator. Gudykunst (1991 dalam Gudykunst dan Kim, 2007:253) menyatakan bahwa pandangan seorang komunikator mengenai kompetensi komunikasi yang dimilikinya mungkin tidak sama dengan pandangan pihak lain ketika mereka berinteraksi. Oleh sebab itu, untuk memahami kompetensi komunikasi, setidaknya harus mempertimbangkan dua perspektif, yaitu perspektif satu pihak mengenai dirinya sendiri dan perspektif pihak lain saat berinteraksi.

Chen (2009: 149) merangkum perdebatan para pakar mengenai sifat dasar kompetensi dalam tiga hal, yaitu apakah kompetensi merupakan sifat (*trait*), keadaan (*state*), atau persepsi (*perception*). Pendekatan sifat (*trait approach*) berpendapat bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang melekat; sehingga dapat dikatakan ada sebagian orang yang terlahir lebih kompeten dari yang lain. Pendekatan keadaan (*state approach*) berpendapat bahwa kompetensi didasarkan pada performa dan kecakapan berperilaku yang dipengaruhi oleh konteks, waktu, atau tempat tertentu saat berinteraksi. Pendekatan persepsi (*perception approach*) berpendapat bahwa kompetensi bukan merupakan sifat intrinsik dan bukan pula kecakapan ekstrinsik, namun merupakan persepsi atau kesan yang dihasilkan dari karakteristik dan perilaku orang-orang yang berinteraksi di dalam konteks hubungan atau interaksional dari interaksi komunikasi.

Pendekatan sifat (*trait*) dan keadaan (*state*) dapat digolongkan ke dalam pandangan bahwa kompetensi ada di dalam diri (*within*) komunikator, sedangkan pendekatan persepsi (*perception*) mewakili pandangan bahwa kompetensi ada di antara (*between*) komunikator. Dalam penelitian ini, yang digunakan dalam konseptualisasi kompetensi adalah pandangan bahwa kompetensi merupakan bagian internal atau berada di dalam diri (*within*) komunikator. Spitzberg dan Cupach (1984, 1989 dalam Spitzberg dan Changnon, 2009: 44) mengemukakan bahwa kompetensi secara luas masih dipandang sebagai konsep individu dan sifat (*trait*), serta hampir selalu diukur sesuai dengan konsep tersebut, meskipun ada berbagai permintaan agar konsep lebih diperluas dan lebih mempertimbangkan perspektif relasional.

Kompetensi komunikasi antarbudaya sangat diperlukan di era globalisasi di mana orang dengan latar belakang budaya dan etnis yang berbeda semakin sering melakukan kontak *face to face*. Chen dan Starosta (1996: 354) mengemukakan bahwa setiap individu perlu untuk mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya dalam menghadapi lima hal yang menjadi *trend* di abad ke 20, yaitu perkembangan teknologi, globalisasi ekonomi, menyebarkan populasi migrasi, berkembangnya multikulturalisme, dan semakin mudarnya konsep negara-bangsa dalam mengidentifikasi nasionalisme.

Di Indonesia, salah satu faktor semakin membaurnya berbagai etnis adalah faktor migrasi (Wasino, 2011: 10). Selain beragamnya etnis atau suku bangsa yang disebabkan oleh faktor geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang memunculkan realita terbentuknya suku bangsa atau etnis di tiap wilayah secara alami dengan budaya dan ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman etnis di Indonesia juga disebabkan oleh adanya migrasi. Migrasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh etnis yang berasal dari wilayah Indonesia, namun juga dilakukan oleh etnis dari luar negeri. Beberapa etnis yang ada di Indonesia adalah warga keturunan bangsa asing yang telah

lama berdomisili di Indonesia, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Hasil sensus penduduk tahun 2010 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan dua kelompok suku bangsa yang merupakan suku bangsa keturunan asing, yaitu kelompok suku bangsa Cina dan kelompok suku bangsa asing atau luar negeri. Kelompok suku bangsa Cina merupakan warga negara Indonesia keturunan Cina, Cina RRC, dan Cina Taiwan dimana populasinya mencapai 2.832.510 orang. Sedangkan kelompok suku bangsa asing atau luar negeri merupakan warga negara Indonesia keturunan Amerika, Arab, Australia, India, Inggris, Jepang, Korea, Malaysia, Pakistan, Philipina, Singapura, Thailand, dan Belanda yang populasinya berjumlah 162.772 orang.

Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain memunculkan realitas membaurnya berbagai etnis dan budaya. Keragaman budaya Indonesia yang sebelumnya terpisahkan oleh sekat wilayah kini semakin membaur. Etnis Jawa misalnya yang pada awalnya hanya terdapat di pulau Jawa, kini menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Begitu pula beberapa etnis keturunan asing atau luar negeri yang telah lama melakukan migrasi ke Indonesia. Jika sebelumnya pada masa kolonial mereka dipisahkan dari penduduk “pribumi” di dalam wilayah tertentu dengan kebijakan *pass and zoning system (het passen en wijkenstelsel)*, kini mereka telah membaur dengan berbagai etnis. Saat ini, hampir di setiap kota dapat ditemukan komunitas pertetangga yang terdiri dari berbagai etnis. Kondisi tersebut mengharuskan seseorang untuk memahami, menghargai, dan menerima opini atau cara pandang orang dari budaya yang berbeda.

Tanpa pemahaman terhadap keragaman budaya atau multikulturalisme, kondisi budaya yang sangat beragam justru berpotensi memecah belah masyarakat sehingga menjadi sangat rentan bagi terjadinya konflik dan kecemburuan sosial. Keragaman budaya yang sesungguhnya dapat menjadi modal dalam membangun bangsa, justru di sisi lain dapat menjadi pemicu konflik SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan).

Membaurnya etnis dan penganut agama yang berbeda di dalam satu wilayah dapat menyulut konflik bahkan beberapa diantaranya berujung pada tindak kekerasan. Tragedi Mei 1998 tidak hanya menunjukkan bahwa perbedaan etnis dapat menimbulkan kekerasan komunal, namun tragedi ini juga menandakan proses pengakuan salah satu etnis yang berasal dari bangsa asing yaitu Tionghoa sebagai bagian dari warga negara Indonesia masih dipertanyakan keberhasilannya. Padahal etnis lain yang sama-sama berasal dari bangsa asing atau luar negeri seperti Arab dan Koja hampir tidak pernah mengalami konflik antaretnis seperti yang dialami oleh etnis Tionghoa.

Selain tragedi Mei 1998, beberapa tragedi kerusuhan antaretnis seperti kerusuhan antara Dayak dan Madura di Sanggau Ledo (1997), tragedi kekerasan komunal antara Melayu dan Madura di Sambas (1998), konflik Poso (1999), kerusuhan Dayak dan Madura di Sampit (2001), hingga pembakaran masjid di Tolikara (2015) dan pembakaran gereja HKI di Aceh Singkil (2015) adalah gambaran bagaimana perbedaan identitas kultural belum dipahami dan dihargai oleh masyarakat atau bangsa Indonesia. Rahardjo (2005: 8) menyatakan bahwa rangkaian konflik yang terjadi di Indonesia menandakan bahwa masyarakat atau bangsa Indonesia belum memahami keragaman budaya. Identitas budaya masih dipahami secara sempit dalam wujud kebanggaan etnis atau fanatisme agama oleh masing-masing kelompok. Padahal, menurut Gudykunst dan Kim (1997: 5), faktor utama yang mempengaruhi keefektifan komunikasi antarbudaya adalah kemampuan untuk memahami budaya yang berbeda.

Berbagai kebijakan terkait etnis sejak masa Kolonial hingga masa Orde Baru cenderung menganggap keragaman budaya dan etnis sebagai kambing hitam dalam kegagalan membangun komunitas yang terdiri dari berbagai etnis. Padahal dalam pandangan Gudykunst dan Kim (1997: 371), keragaman justru diperlukan oleh sebuah komunitas. Ditengah keragaman yang merupakan keniscayaan, dibutuhkan sikap sensitif terhadap perbedaan budaya yang

merupakan salah satu aspek dari kompetensi komunikasi antarbudaya (Chen, 2010: 1).

Kim (2001: 99) menyatakan bahwa secara spesifik, kompetensi komunikasi dapat dikonseptualisasi dalam tiga aspek (*facet*) yang saling berhubungan yaitu aspek kognitif, afektif, dan operasional atau perilaku. Ketiga aspek tersebut sesuai dengan model sistem komunikasi yang dikemukakan oleh Kuhn (1975 dalam Kim, 2001: 99) yang mendeskripsikan keadaan sistem komunikasi individu dalam tiga proses, yaitu: 1) *detector*, merupakan fungsi persepsi-konsep yang mengolah informasi; 2) *selector*, merupakan proses yang terkait dengan fungsi tujuan atau nilai yang dimiliki oleh individu; dan 3) *effector*, merupakan kemampuan fisik untuk melaksanakan perilaku yang dipilih. Skema kognitif, afektif, dan perilaku juga konsisten dengan konsep-konsep lain yang telah ada mengenai kompetensi komunikasi, seperti konsep motivasi (*motivation*), pengetahuan (*knowledge*), dan kecakapan (*skill*) yang digagas oleh Spitzberg dan Cupach (1984 dalam Kim, 1991); dimensi kognitif (*cognitive*), dinamik (*dynamic*), dan perilaku (*behavioral*) yang dikemukakan Taft (1977 dalam Kim, 1991); konsep berfikir (*thinking*), reaksi afektif (*affective reaction*), dan perilaku (*behavior*) yang dikemukakan Brislin, Landis, dan Brandt (1983 dalam Kim, 1991); dan konsep kejelasan kerangka referensi mental (*clarity of the mental frame of reference*), kepuasan emosional (*emotional adequacy*), dan penerapan perilaku (*applicability of behavior*) yang dikemukakan Grove dan Torbiorn (1985 dalam Kim, 1991)

Chen dan Starosta (1996: 362) mengajukan sintesis dari berbagai penelitian mengenai aspek kompetensi komunikasi antarbudaya dalam sebuah model yang dikemukakan oleh Belay (1993 dalam Chen dan Starosta, 1996: 362) yaitu bangunan multikultur-interaktif (*interactive-multiculture building*). Model ini menggambarkan proses transformasional dari tiga aspek yang saling tergantung secara simetris (*symmetrical interdependence*) yaitu sensitivitas antarbudaya (*intercultural sensitivity*), pengetahuan antarbudaya (*intercultural*

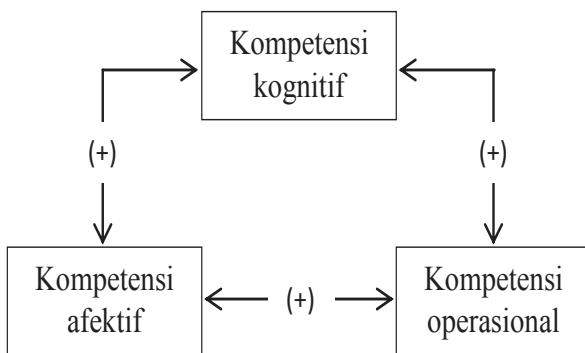
awareness), dan kecakapan antarbudaya (*intercultural adroitness*). Ketiga aspek tersebut mewakili tiga aspek kemampuan manusia yaitu afektif, kognitif, dan perilaku (*behavioral*). Aspek kognitif, afektif, dan perilaku dari kompetensi komunikasi adalah *superficial cause* yang sangat menentukan efektivitas komunikasi antarbudaya (Gudykunst dalam Griffin, 2000: 398). Ketiga aspek tersebut bersifat saling tergantung dan secara bersama-sama hadir dalam situasi komunikasi aktual (Barker et al., 1988 dalam Kim, 2001: 99; Booth-Butterfield, 1991 dalam Kim, 2001: 99).

Sensitivitas antarbudaya (*intercultural sensitivity*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengembangkan emosi positif guna memahami dan menghargai perbedaan budaya yang dapat mendorong ke arah perilaku yang tepat dan efektif dalam komunikasi antarbudaya (Chen dan Starosta, 1997: 5). Menurut Bennett (1984, 1986 dalam Chen (2010: 1), sensitivitas antar budaya adalah proses yang terus dibangun di mana seseorang dapat mengubah diri mereka dari tahap etnosentris menuju tahap etnorelatif (*ethnorelative*). Gudykunst dan Kim (2002 dalam Chen, 2010:2) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sensitivitas antarbudaya memiliki kemampuan untuk memberi dan menerima respon emosi positif sebelum, selama, dan setelah berinteraksi.

Pengetahuan antarbudaya (*intercultural awareness*) yang merupakan aspek kognitif dari kompetensi komunikasi antarbudaya menekankan pada pemikiran individu tentang lingkungan melalui pemahaman karakteristik yang membedakan budayanya dan budaya orang lain (Triandis, 1977 dalam Chen dan Starosta, 1997:30). Sedangkan kecakapan antarbudaya (*intercultural adroitness*) adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan komunikasi dalam interaksi antarbudaya (Chen dan Starosta, 1996: 367). Pada tahun 2010, Chen dan Portalla (2010: 21) menggunakan istilah efektivitas antarbudaya (*intercultural effectiveness*) daripada *intercultural adroitness*. Hal ini tidak bertentangan dengan sintesis yang

dikemukakan oleh Chen dan Starosta pada tahun 1996 karena efektivitas antarbudaya memang seharusnya hanya mengacu kepada *intercultural adroitness* atau aspek perilaku dari kompetensi komunikasi antarbudaya. Fritz, Mollenberg, dan Chen (2002: 166) berpendapat bahwa perilaku yang efektif adalah kriteria inti dari komunikasi antarbudaya.

Bentuk *symmetrical interdependence* dari ketiga aspek kompetensi komunikasi antarbudaya digambarkan oleh Kim (2001: 118).



Sumber: Kim (2001: 118)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan saling terkait (*interrelatedness*) antara aspek kognitif, afektif, dan operasional atau perilaku dari kompetensi komunikasi, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kim (1976, 1977, 1980 dalam Kim, 2001:118), Maruyama dan Kim (1997 dalam Kim, 2001:118), dan Zimmermann (1995, dalam Kim, 2001:118). Hasil penelitian Chen (2010) menunjukkan hubungan positif antara sensitivitas antarbudaya dan efektivitas antarbudaya ($R=0,74$ $p=0,01$). Namun, beberapa penelitian mengenai hubungan saling terkait antara tiga aspek dari kompetensi komunikasi antarbudaya tersebut dilakukan dalam konteks budaya barat dengan responden yang berstatus imigran dan pendatang (*sojourners*). Maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan dari tiga variabel yaitu sensitivitas antarbudaya, pengetahuan antarbudaya, dan efektivitas antarbudaya dalam konteks budaya yang berbeda.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara beberapa variabel yaitu sensitivitas antarbudaya, pengetahuan antarbudaya, dan efektivitas antarbudaya. Analisis data untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan perhitungan statistik korelasi. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik korelasi Kendall's tau-b.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Pemali, Kelurahan Mlatibaru, Kecamatan Semarang Timur, Semarang. Alasan dipilihnya daerah ini sebagai situs penelitian adalah karena di daerah ini terdapat komunitas warga yang terdiri dari empat etnis yaitu Tionghoa, Arab, Koja, dan Jawa.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling probabilita (probability sampling)* dengan teknik *disproportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan memiliki strata namun jumlahnya tidak proporsional. Jumlah warga yang menjadi populasi penelitian adalah 53 orang kepala keluarga atau suami istri yang tercatat di dalam Kartu Keluarga (KK). Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 51 orang dengan taraf kesalahan 1%. Dikarenakan populasi memiliki strata, maka sampel yang digunakan juga berstrata yang ditentukan berdasarkan etnis, yaitu etnis Tionghoa 11 orang, etnis Arab 4 orang, etnis Koja 7 orang, dan etnis Jawa 29 orang.

Untuk mengukur variabel sensitivitas antarbudaya (*intercultural sensitivity*) digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Chen dan Starosta (2000: 8) yang terdiri dari 6 faktor yaitu keterlibatan interaksi (*interaction engagement*), menghargai perbedaan budaya (*respect for cultural differences*), percaya diri dalam berinteraksi (*interaction confidence*), kesenangan dalam berinteraksi (*interaction enjoyment*), dan perhatian dalam berinteraksi (*interaction attentiveness*). Instrumen ini telah diuji coba di Amerika Serikat oleh Chen dan

Starosta pada tahun 2000 dan di Jerman oleh Fritz, Mollenberg, dan Chen pada tahun 2002.

Pengukuran variabel pengetahuan antarbudaya (*intercultural awareness*) menggunakan tiga dimensi kemampuan kognitif yang dikemukakan Kim (2001: 100-106) yaitu pengetahuan kode verbal dan non verbal (*knowledge of verbal and non verbal codes*), pemahaman budaya (*cultural understanding*), dan kompleksitas kognitif (*cognitive complexity*).

Sedangkan pengukuran efektivitas antarbudaya (*intelcultural effectiveness*) menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Chen dan Portalla (2010: 34-35) yang terdiri dari fleksibilitas perilaku (*behavioral flexibility*), relaksasi dalam interaksi (*interaction relaxation*), menghormati lawan bicara (*interactant respect*), kecakapan pesan (*message skills*), pemeliharaan identitas (*identity maintenance*), dan manajemen interaksi (*interaction management*).

Hasil dan Pembahasan

Hubungan antara Sensitifitas Antarbudaya dengan Efektivitas Antarbudaya

Correlations			Intercultural Sensitivity	Intercultural Effectiveness
Kendall's tau_b	Intercultural Sensitivity	Correlation Coefficient	1,000	,351*
		Sig. (2-tailed)		,009
		N	51	51
	Intercultural Effectiveness	Correlation Coefficient	,351*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,009	
		N	51	51

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada *output* korelasi *Kendall's Tau-b* antara variabel sensitifitas antarbudaya (X1) dan efektivitas antabudaya (Y) diketahui angka probabilitas 0,009. Oleh karena probabilitas <0,001 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hubungan antara X1 dengan Y dinyatakan signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Angka koefisien korelasi kedua variabel tersebut adalah 0,351 yang menunjukkan korelasi positif yang lemah karena nilai koefisien korelas <0,5.

Hubungan antara Pengetahuan Antarbudaya dengan Efektivitas Antarbudaya

Correlations			Intercultural Awareness	Intercultural Effectiveness
Kendall's tau_b	Intercultural Awareness	Correlation Coefficient	1,000	,297*
		Sig. (2-tailed)		,026
		N	51	51
	Intercultural Effectiveness	Correlation Coefficient	,297*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,026	
		N	51	51

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada *output* korelasi *Kendall's Tau-b* yang menguji korelasi antara variabel pengetahuan antarbudaya (X2) dengan efektivitas antarbudaya (Y) diketahui angka probabilitas 0,026. Oleh karena angka probabilitas <0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hubungan antara X2 dan Y dinyatakan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Angka koefisien korelasi kedua variabel tersebut adalah 0,297 yang menunjukkan korelasi positif yang lemah karena nilai koefisien korelasi <0,5.

Hubungan antara Sensitifitas Antarbudaya dengan Pengetahuan Antarbudaya

Correlations			Intercultural Sensitivity	Intercultural Awareness
Kendall's tau_b	Intercultural Sensitivity	Correlation Coefficient	1,000	,351*
		Sig. (2-tailed)		,008
		N	51	51
	Intercultural Awareness	Correlation Coefficient	,351*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,008	
		N	51	51

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada *output* korelasi *Kendall's tau-b* antara variabel sensitifitas antarbudaya (X1) dengan pengetahuan antarbudaya (X2) diketahui angka probabilitas 0,008. Oleh karena angka probabilitas <0,01 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hubungan antara X1 dan X2 dinyatakan signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Angka koefisien korelasi kedua variabel sebesar 0,351 menunjukkan korelasi positif yang lemah karena nilai koefisien korelasi <0,5.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada warga Kampung Pemali, diperoleh gambaran objektif mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya. Gambaran umum tentang kompetensi komunikasi antarbudaya berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa warga Kampung Pemali memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang sangat tinggi. Individu-individu dari setiap kelompok etnis memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang memadai. Hal ini terlihat dari tiga aspek kemampuan manusia yaitu afektif (sensitivitas antarbudaya), kognitif (pengetahuan antarbudaya), dan perilaku (efektivitas antarbudaya). Dimensi sensitivitas antarbudaya dan pengetahuan antarbudaya masing-masing memiliki nilai rata-rata 4,1 yang berarti sangat tinggi, sedangkan dimensi efektivitas antarbudaya mempunyai nilai-rata-rata 4,0 yang berarti tinggi.

Dalam perspektif negosiasi identitas, Ting-Toomey (2005 dalam Chen, 2014: 2) menyatakan bahwa seorang yang memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya adalah seseorang yang *mindful*, *resourceful*, dan kreatif dalam memelihara kesetaraan yang paling optimal saat mereka saling menegosiasikan identitas yang diinginkan.

Secara umum, warga Kampung Pemali memiliki sensitivitas antarbudaya yang sangat tinggi. Sensitivitas antarbudaya yang sangat tinggi tersebut mengacu kepada lima indikator sensitivitas antarbudaya, yaitu keterlibatan interaksi (*interaction engagement*), menghargai perbedaan budaya (*respect for cultural differences*), percaya diri dalam berinteraksi (*interaction confidence*), kesenangan dalam berinteraksi (*interaction enjoyment*), dan perhatian dalam berinteraksi (*interaction attentiveness*). Chen dan Starosta (1997: 5) mengemukakan bahwa sensitivitas antarbudaya merupakan konsep yang dinamis. Seseorang yang memiliki sensitivitas antarbudaya harus mempunyai keinginan memotivasi diri sendiri untuk memahami, menghargai, dan menerima perbedaan budaya.

Pada dimensi pengetahuan antarbudaya,

secara umum, warga Kampung Pemali memiliki pengetahuan antarbudaya yang sangat tinggi. Kemampuan kognitif tersebut ditunjang oleh kemampuan memahami bahasa verbal dan non verbal yang tinggi, serta kemampuan yang sangat tinggi dalam aspek pemahaman budaya dan kompleksitas kognitif. Dengan memahami keragaman budaya, seseorang dapat berusaha mengidentifikasi perbedaan cara berkomunikasi lintas budaya (Chen dan Starosta, 1997: 30).

Hasil survei pada aspek efektivitas antarbudaya yang merupakan aspek perilaku dari kompetensi komunikasi antarbudaya menunjukkan bahwa warga Kampung Pemali memiliki efektivitas antarbudaya yang tinggi. Secara umum, dari enam indikator efektivitas antarbudaya, tiga indikator menunjukkan rata-rata yang sangat tinggi dan rata-rata tiga indikator hanya pada tingkatan tinggi yaitu mengenai relaksasi dalam interaksi, pemeliharaan identitas, dan manajemen interaksi.

Pada indikator relaksasi dalam interaksi, terdapat jawaban negatif yang cukup besar, meskipun bukan mayoritas. Pada tolok ukur pertama, 7,8% warga tidak mampu untuk berbicara secara mudah dengan etnis lain dan 17,6% menyatakan ragu-ragu. Pada tolok ukur kedua, 5,9% warga tidak mampu untuk mengenal etnis lain dengan mudah dan 33,3% menyatakan ragu-ragu. Dan pada tolok ukur ketiga, 3,9% warga menyatakan tidak merasa santai saat bersama dengan etnis lain dan 15,7% menyatakan ragu-ragu. Pada indikator pemeliharaan identitas, ada 9,8% warga yang merasa ada jarak saat berinteraksi dengan etnis lain dan 19,6% menyatakan ragu-ragu.

Berdasarkan hasil analisis korelasi Kendall Tau-b, ketiga hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga yang memiliki pengetahuan antarbudaya dan sensitivitas antarbudaya yang tinggi cenderung memiliki efektivitas antarbudaya yang tinggi pula. Hasil tersebut mendukung apa yang telah dikemukakan oleh Kim (2001: 118) bahwa seseorang yang memiliki tingkat kompetensi kognitif yang tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi pula

untuk berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda. Ia juga akan cenderung memiliki kecakapan untuk berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda.

Chen dan Starosta (1997: 5) mengemukakan bahwa sensitifitas antabudaya merupakan konsep yang dinamis. Seseorang yang memiliki sensitifitas antabudaya harus mempunyai keinginan memotivasi diri sendiri untuk memahami, menghargai, dan menerima perbedaan budaya. Ia juga harus menghasilkan hasil yang positif dalam interaksi antarbudaya. Secara umum, dari lima dimensi sensitifitas antarbudaya, jawaban warga Kampung Pemali menunjukkan kecenderungan positif (mayoritas warga menjawab setuju atau sangat setuju).

Efektivitas antabudaya yang merupakan aspek perilaku dari kompetensi komunikasi antarbudaya dapat diprediksi oleh sensitifitas antarbudaya (Chen, 2010: 27). Seseorang yang memiliki sensitifitas antarbudaya yang tinggi akan memiliki perilaku yang sesuai dan efektif dalam interaksi antarbudaya sebagaimana ditunjukkan oleh hasil korelasi positif antara sensitifitas antarbudaya dan efektivitas antarbudaya.

Pada variabel pengetahuan antarbudaya, mayoritas warga cenderung memberikan jawaban positif. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas warga Kampung Pemali memiliki kemampuan memahami bahasa verbal dan non verbal yang cenderung tinggi, serta memiliki pemahaman budaya dan kompleksitas kognitif yang cenderung tinggi pula. Dengan memahami keragaman budaya, seseorang dapat berusaha mengidentifikasi perbedaan cara berkomunikasi lintas budaya (Chen dan Starosta, 1997:30). Hal ini tercermin dalam jawaban warga pada pertanyaan mengenai tingkat efektivitas antarbudaya. Mayoritas warga Kampung Pemali cenderung memberikan jawaban positif pada aspek fleksibilitas perilaku, relaksasi dalam berinteraksi, menghormati lawan bicara, kecakapan pesan, pemeliharaan identitas, dan manajemen interaksi.

Penutup

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sensitifitas antarbudaya dengan efektivitas antarbudaya. Hasil uji korelasi Rank Kendall-Tau antara variabel sensitifitas antarbudaya (X1) dan efektivitas antarbudaya (Y) menunjukkan korelasi yang signifikan pada taraf kepercayaan 99% ($R=0,351$ $p=0,009$).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan antarbudaya dengan efektivitas antarbudaya. Hasil uji korelasi Rank Kendall-Tau antara variabel pengetahuan antarbudaya (X2) dengan efektivitas antarbudaya (Y) menunjukkan korelasi yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% ($R=0,297$ $p=0,026$).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sensitifitas antarbudaya dengan pengetahuan antarbudaya. Hasil uji korelasi Rank Kendall-Tau antara variabel sensitivitas antarbudaya (X1) dengan pengetahuan antarbudaya (X2) menunjukkan korelasi yang signifikan pada taraf kepercayaan 99% ($R=0,351$ $p=0,008$).

Saran

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini cenderung kecil hanya berjumlah 51 orang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih besar, tidak hanya dalam lingkup komunitas (paguyuban, *gemeinschaft*), namun dapat meneliti komunitas yang lebih besar yang lebih modern yaitu masyarakat (patembayan, *gesellschaft*).

Variabel pengetahuan antarbudaya sangat tergantung kepada konteks budaya yang diteliti. Pertanyaan dalam penelitian ini masih cenderung general dan tidak spesifik untuk menggali pengetahuan tentang satu budaya tertentu. Penelitian selanjutnya dapat lebih menggali aspek pengetahuan antarbudaya dengan lebih

detil dan spesifik agar diperoleh hasil yang lebih akurat mengenai peta budaya (*cultural map*) dan tema budaya (*cultural theme*).

Daftar Pustaka

- ___ (2010). Hasil Sensus Penduduk 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Chen, Guo-Ming. (2009). "Competence Theory" dalam Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. (ed). *Encyclopedia of Communication Theory*. USA: Sage Pub.
- Chen, Guo-Ming. (2010). "The Impact of Intercultural Sensitivity on Ethnocentrism and Intercultural Communication Apprehension" dalam *Jurnal Intercultural Communication Studies*, Vol-19 (1): 1-9.
- Chen, Guo-Ming. (2014). "Intercultural Communication Competence: Summary of 30-year Research and Directions for Future Study" dalam Dai, Xiaodong dan Guo-Ming Chen (ed.). *Intercultural Communication Competence: Conceptualization and its Development in Cultural Contexts and Interactions*. UK: Cambridge Scholars Publishing. (hal. 14-40)
- Chen, Guo-Ming & Starosta, William J. (1996). "Intercultural Communication Competence: A Synthesis" dalam Burleson, Brant R. (ed). *Communication Yearbook 19*. UK: Routledge
- Chen, Guo-Ming & Starosta, William J. (1997). "A review of the concept of intercultural sensitivity" dalam *Jurnal Human Communication*, Vol-1 (1): 1-16
- Chen, Guo-Ming & Starosta, William J. (2000). "The Development And Validation Of The Intercultural Sensitivity Scale" dalam *Jurnal Human Communication* Vol-3: 1-15
- Chen, Guo-Ming & Portalla, Tamra. (2010). "The Development and Validation of the Intercultural Effectiveness Scale" dalam *Jurnal Intercultural Communication Studies*, Vol-19, No.3: 21-37
- Fritz, W., Mollenberg, A., & Chen, G.M. (2002). "Measuring Intercultural Sensitivity in Different Cultural Context" dalam *Jurnal Intercultural Communication Studies*, Vol-11(2): 165-176
- Griffin, Emory A. (2000). *A First Look at Communication Theory*. USA: McGraw-Hill Companies, Inc
- Gudykunst, William B. & Kim, Young Yun. (2007). *Communicating with Stranger: An Approach to Intercultural Communication (Third Edition)*. USA: McGraw-Hill
- Kim, Young Yun. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross Cultural Adaptation*. USA: Sage Publications, Inc
- Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antar-etnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Spitzberg, Brian H. & Changnon, Gabriella. (2009). "Conceptualizing Intercultural Competence" dalam Deardorff, Darla K. (ed). *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*. USA: Sage Publications. Inc, (hal. 2-52)
- Wasino. (2011). Multikulturalisme dalam Perspektif Sejarah Sosial. Makalah disampaikan dalam seminar "Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata di Semarang." Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Semarang, 7 Juli 2011